BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian negara sebagai instrumen mobilisasi dana jangka panjang dan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal menyediakan sumber dana bagi perusahaan sekaligus menjadi sarana investasi bagi masyarakat yang menberikan peluang keuntungan bagi masyarakat. Keberadaan pasar modal di Indonesia memungkinkan alokasi dana lebih efisien dan mendorong peningkatan kinerja sektor rill. Dalam mekanisme pasar modal, harga saham menjadi indikator yang mencerminkan nilai suatu perusahaan dan ekspetasi seorang investor dalam memandang suatu saham.

Pergerakan harga saham dalam pembentukannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor fundamental yang mencangkup kinerja perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan, serta faktor teknikal yang mencangkup pola pergerakan volume perdagangan, selain itu juga dipengaruhi oleh sentimen pasar yang muncul dari informasi publik berupa berita media dan persepsi investor. Faktor-faktor ini menyebabkan harga saham sering kali berfluktuasi dan sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi maupun sosial yang sedang terjadi[2].

[2] Silvina Nur Annisa, "Pengaruh Return on Assets (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2023," JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation 2, no. 4 (Oktober, 2024): 1383–96.

Periode 2020-2024 merupakan fase dimana menunjukkan dinamika signifikan bagi pasar modal di Indonesia. Awal mulanya pada tahun 2020, munculnya permasalahan sosial, seperti pandemi *COVID-19* yang melanda di Indonesia mengakibatkan perubahan bagi perekonomian secara fundamental, seperti pembatasan mobilitas masyarakat dan perubahan pola konsumsi publik yang berdampak langsung terhadap keuangan perusahaan.[3] Kondisi ini diikuti dengan fase pemulihan ekonomi yang berlangsung bertahap, namun pemulihan tersebut tidak bisa dikatakan stabil karena muncul permasalahan sosial baru, pada tahun 2023 di Indonesia muncul isu sosial yang sangat sensitif yang terjadi karena pengaruh sentimen publik terhadap isu sosial yang viral di media sosial.[4]

Adanya dinamika isu sosial tersebut berdampak pada sektor konsumsi, yang merupakan salah satu sektor terbesar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI), dengan emiten-emiten terbesar sektor konsumsi salah satunya, seperti PT Unilever Indonesia Tbk. Sektor konsumsi yang memainkan peran sentral dalam perekonomian nasional maupun global, karena produk atau barang konsumsi sehari-hari mencerminkan permintaan masyarakat yang relatif stabil dan menjadi indikator kesehatan ekonomi[5]. Perusahaan dalam sektor konsumsi memiliki sensitivitas tinggi

---

[3] Wahyuni. Sri, Stti Zulaeha, and Rini Sulistiyanti, "Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2024," *Inovasi Keuangan:Jurnal Keuangan Dan Akuntansi* 7, no. 3 (2025): 30–44, https://doi.org/10.32493/fb.v2i2.2020.183-191.6231.

[4] Lida Fadillah and Krisnawati Setyaningrum Nugraheni, "Pengaruh Gerakan Boikot Terkait Konflik Israel-Palestina Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food and Beverages (F & B) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021-2024" 11, no. 5 (2025): 4803–13.

[5] Winda Yuniar and Hendra Riofita, "Peran Investasi Dan Konsumsi Terhadap Kenaikan Pendapatan Nasional:Integrasi Strategi SDM, Digitalisasi, Dan Pemasaran," Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 2 (2025): 15796–801.

terhadap perubahan persepsi konsumen karena isu-isu sosial yang terjadi di Indonesia. Akibatnya, perusahaan sektor konsumsi harus menghadapi tantangan berupa penuurunan permintaan atau volume penjualan dan secara finansial, penurunan penjualan tersebut berpotensi memengaruhi pendapatan perusahaan selama masa pandemi[6]. Namun, pada masa pandemi dalam sektor konsumsi mampu mempertahankan *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* yang cukup baik[7]. Pasca pandemi, perusahaan sektor konsumsi dihadapkan dengan tantangan berupa perubahan preferensi konsumen yang semakin selektif, hal ini memengaruhi sentimen publik terhadap beberapa *brand*.

Pada tahun 2023, muncul isu boikot terhadap produk dan merek yang dianggap berafiliasi dengan Israel di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dari isu ini muncul gerakan boikot yang dapat diartikan sebagai bentuk solidaritas masyarakat terhadap konflik kemanusiaan di Palestina.[8] Isu tersebut dengan cepat menyebar melalui media sosial dan pemberitaan nasional, sehingga menimbulkan reaksi publik terhadap sejumlah merek dan perusahaan konsumsi yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pihak yang mendukung Israel. Di Indonesia, gerakan boikot ini diperkuat dengan terbitnya fatwa terbaru dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengeluarkan fatwa boikot terbaru pada tanggal 8 November 2023, karena sebelumnya gerakan boikot ini muncul

[6] Aurellya, Rahma Maulida, dan Syarif M. Helmi, "Determinasi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclycals Di BEI," JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) 9, no. 2 (2025): 2981–2996.

[7] Nur Fitriana et al., "Analisis Profitabilitas Sektor Industri Di Indonesia Tahun 2020- 2024 Menggunakan Model DuPont," JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidispliner 2, no. 1 (2025): 1927–34.

[8] Samsu Karim, Sormin Farra, and Diba Maulida, "Perilaku Konsumsi Terhadap Boikot Produk Pro Israel" 3 (2024): 3114–20.

karena rasa kemanusiaan masyarakat terhadap apa yang terjadi di Palestina. Fatwa nomor 83 Tahun 2023 itu menjelaskan tentang Hukum Dukungan terhadap Perjuangan Palestina yang menegaskan bahwa mendukung agresi Israel ke Palestina hukumnya haram. Sebaliknya, Fatwa tersebut juga menjelaskan bahwa mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina atas perlakuan Israel hukumnya wajib[9]. Dukungan tersebut bisa berupa sedekah, infaq, dan lain-lain. Berdasarkan fatwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa MUI menghimbau masyarakat Indonesia terlebih lagi umat Islam untuk menghindari transaksi dan penggunaan produk dari perusahaan yang terafiliasi dengan Israel serta mendukung penjajahan dan zionisme.

Fenomena ini juga berpotensi memengaruhi pergerakan dari harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham yang dinilai mencerminkan nilai suatu perusahaan dipasar dapat berubah akibat reaksi investor terhadap informasi.[10] Dalam konteks isu boikot, faktor non-ekonomi seperti persepsi publik, citra perusahaan, dan aspek etika dapat menimbulkan tekanan terhadap harga saham, meskipun secara fundamental kinerja keuangan perusahaan masih baik. Dampak dari isu-isu tersebut, beberapa perusahaan mengalami penurunan penjualan, perubahan persepsi publik, dan penurunan minat beli konsumen.[11]

---

[9] Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: 83 Tahun 2023 Tentang Hukum Dukungan Terhadap Perjuangan Palestina.

[10] Iis Nurasiah, Nuniek Permata, and Sigit Auliana, "JEKKP (Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Publik) Koreksi Harga Saham Produk Terafiliasi Dengan Israel Sebagai Akibat Dari Gerakan Boikot , Divestasi Dan Sanksi (BDS) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023" 5, no. 83 (2023): 55–61.

[11] Ardhia P.R Cahyani et al., "Pengaruh Boikot Produk Israel Terhadap Saham Perusahaan Afiliasi Israel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur* 3, no. 2 (2024): 335–46.

Di sisi lain, investor pada dasarnya tetap memperhatikan faktor fundamental perusahaan, terutama tingkat profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya[12]. Profitabilitas yang tinggi biasanya memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik daan dikelola secara efisien, sehingga harga saham perusahaan cenderung meningkat. Namun dalam situasi seperti munculnya isu boikot, hubungan antara probabilitas dengan harga saham dapat mengalami perubahan[13]. Perusahaan yang secara finansial sehat bisa mengalami penurunan harga saham karena faktor sentimen pasar yang negatif. Sebaliknya, perusahaan dengan probabilitas rendah juga bisa tetap stabil jika memiliki citra positif di mata publik.

Rasio probabilitas keuangan seperti *Gross Profits Margin* (GPM), *Net Profits Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) dapat memberikan sinyal seberapa sehat perusahaan dalam sektor ini dalam menghasilkan margin, menggunakan aset secara efisien, dan memberikan imbal hasil terhadap ekuitas[14]. Dengan demikian, analisis kinerja keuangan menjadi penting dalam menentukan nilai perusahaan dalam sektor konsumsi. Dalam beberapa terakhir ini, penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa rasio

---

[12] Lida Fadillah dan Krisnawati Setyaningrum N., "Pengaruh Gerakan Boikot Terkait Konflik Israel-Palestina Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food and Beverages (F & B) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021-2024," Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi 11, no. 5 (2025): 4803–13.

[13] Nur Annisa, "Pengaruh Return on Assets (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2023."…, hlm. 1384

[14] Muhammad Habibulloh et al., "The Effect of Roa, Roe, Npm, and Eps on Stock Prices in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2021," Journal of Economic, Business, and Accounting 7, no. 1 (Desember, 2023): 1435–46.

profitabilitas seperti ROE mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham di sektor konsumsi, sebagai contoh Pawulandari & Nurasik (2024) melaporkan bahwa rasio seperti ROA, ROE, dan NPM berpengaruh terhadap harga saham di sektor manufaktur konsumsi di Indonesia. Temuan penelitian ini menegaskan keabsahan analisis rasio keuangan sebagai salah satu dasar penilaian investor terhadap saham-saham perusahaan sektor konsumsi. Rasio seperti ROA dan ROE dalam setudi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa roa yang tidak menunjukkan perngaruh terhadap harga saham bisa terjadi karena perusahaan dengan aset besar mengandung risiko beban pemakaian aset yang tinggi atau investasi yang belum mneghasilkan secara optimal. Sedangkan ROE menunjukkan bahwa sering memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap harga saham dibanding ROA[15].

Beberapa perusahaan sektor konsumsi seperti Unilever Indonesia, Fast Food Indonesia, dan lainnya menunjukkan perubahan pada harga saham setelah isu boikot muncul di Indonesia.[16] Namun, tidak seluruh perusahaan mengalami dampak penurunan yang sama, hal ini menunjukkan adanya perbedaan faktor fundamental antar perusahaan. Fenomena ini memungkinkan bahwa faktor fundamental perusahaan, khususnya profitabilitas masih menjadi faktor yang

[15] Tasyahadul Fadlatil Laili, "Financial Ratios and Stock Prices: Unraveling the Dynamics in Indonesia's Industrial and Consumer Staples Sectors," *Journal of Multiperspectives on Accounting Literature* 2, no. 1 (2024): 31–42, https://doi.org/10.22219/jameela.v2i1.31666.

[16] Habibah Moslem et al., "Dampak Gerakan Boikot Dan Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023 Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Terafiliasi Israel," *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 330–41, https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(2).15184.

digunakan investor untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi jangka menengah hingga jangka panjang[17].

Penelitian yang mengkaji terkait profitabilitas terhadap harga saham terdampak isu boikot di Indonesia relatif terbatas. Meskipun sudah terdapat studi yang mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham di Indonesia, seperti penelitian Najla Nurul Lailatul S. & Rizca Puspita Devi[18] dan Novi Indah Pramesta W. P. S. & Sriyono[19] serta penelitian yang mengkaji terkait isu boikot perusahaan, seperti Triya Wardah & Erlinda Nur Khasanah[20] dan Elina Rahmawati Gustarina[21], naum masih terdapat beberapa gap penting. Pertama, belum banyak penelitian yang menggunakan kedua aspek yakni, rasio keuangan GPM, NPM, ROA dan ROE serta penelitian dengan konteks boikot terhadap perusahaan sektor konsumsi. Kedua, penelitian ini mengacu pada periode 2020-2024 dan menyoroti harga saham yang dimana belum banyak muncul. Ketiga, Sebagian baesar studi fokus pada keputusan konsumen, bukan pada dinamika harga saham sebagai respon terhadap boikot dan kinerja keuangan. Dengan demikian, ada ruang penelitian untuk melakukan pengujian

---

[17] Fitriana et al., "Analisis Profitabilitas Sektor Industri Di Indonesia Tahun 2020- 2024 Menggunakan Model DuPont,"…, hlm. 1928

[18] NAJLA NURUL LAILATUL SYADIAH NAJLA and Rizca Puspita Devi Rizca, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terafiliasi Dengan Israel," *Economics and Digital Business Review* 6, no. 2 (2025): 1045–61.

[19] Novi Indah Pramesta, Wisnu Panggah Setiyono, and Sriyono, "Pengaruh Profitabiltas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Konsumsi Di BEI Dalam Konteks Isu Geopolitik," *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi* 8, no. 2 (2025): 1349–63.

[20] Triya Wardah and Nur Khasanah, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Isu Boikot Perang Gaza Financial Performance Analysis : A Comparative Study Before and After the Gaza War Boycott Issue," *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah* 6, no. 1 (2025): 15–24.

[21] Elina Rahmawati Gustarina, "JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma) Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas Sebelum Dan Sesudah Fatwa Boikot MUI Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terafiliasi Israel Di Bursa Efek," *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)* 11, no. 1 (2024): 76–86.

empiris yang menggabungkan variabel keuangan, kondisi boikot, dan harga saham.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian baru penting dilakukan untuk menguji sejauh mana faktor fundamental seperti profitabilitas masih berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi di tengah isu sosial politik yang semakin memanas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berfokus pada "Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Konsumsi Terdampak Isu Boikot Tahun 2020-2024."

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Fluktuasi harga saham perusahaan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024 menunjukkan ketidakstabilan yang signifikan, khususnya pada perusahaan yang terdampak isu boikot terhadap produk yang dianggap memiliki afiliasi dengan Israel. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor fundamental apa yang paling memengaruhi harga saham di tengah tekanan isu sosial politik tersebut.
2. Kinerja profitabilitas perusahaan yang diukur melalui rasio GPM. NPM. ROA, dan ROE yang mengalami fluktuasi selama periode boikot. Namun, belum diketahui sejauh mana perubahan rasio-rasio

tersebut berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak.

3. Belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengkaji hubungan antara rasio keuangan GPM, NPM, ROA, dan ROE dengan harga saham dalam konteks isu boikot Israel di Indonesia.
4. Fenomena pergeseran perilaku investor selama isu boikot juga menarik untuk dikaji, karena tekanan sosial dapat menyebabkan investor melakukan penyesuaian portofolio tidak semata-mata berdasarkan rasio keuangan, tetapi juga faktor etika, keagamaan, dan reputasi perusahaan.
5. Perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh masing-masing rasio profitabilitas terhadap harga saham menunjukkan adanya perbedan temuan. Sebagian penelitian menyebutkan ROE berpengaruh signifikan, sedangkan ROA dan NPM tidak, Sebagian juga menunjukkan sebaliknya. Perbedaan ini menandakan perlunya verifikasi empiris pada konteks yang lebih spesifik, yaitu perusahaan terdampak isu boikot.

Agar penelitian lebih terarah dan tetap dari fokus pada topik utama, maka batasan masalah dalam penelitian ini telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Objek dari penelitian dibatasi pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdampak isu boikot Israel pada periode 2020-2024.

2. Variabel penelitian dalam penelitian ini memuat variabel independen yang terdiri dari *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan kinerja profitabilitas perusahaan dan variabel dependen harga saham yang diukur berdasarkan nilai penutupan pada akhir tahun periode.
3. Data yang digunkan adalah data *cross section time series*, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, publikasi resmi dari BEI, serta sumber lain yang relevan.
4. Periode penelitian dibatasi antara tahun 2020 hingga 2024, untuk menangkap dampak jangka pendek hingga menengah dari isu boikot terhadap kinerja keuangan dan harga saham.
5. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar dalam ISSI dan BEI.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak isu boikot tahun 2020-2024?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak isu boikot tahun 2020-2024?
3. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak isu boikot tahun 2020-2024?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak isu boikot tahun 2020-2024?

5. Apakah GPM, NPM, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang tedampak isu boikot tahun 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak isu boikot tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak isu boikot tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang tedampak isu boikot tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak isu boikot tahun 2020-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdampak isu boikot tahun 2020-2024.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan referensi mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, khususnya dalam konteks jika adanya faktor eksternal seperti isu boikot.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga profitabilitas sekaligus memperhatikan citra dan tanggungjawab sosial agar tetap dipercaya oleh konsumen dan investor.

b. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan untuk investasi, terutama dalam menilai pengaruh isu sosial terhadap harga suatu saham perusahaan. Dengan demikian, investor akan mengetahui kekurangan dan kelebihan perusahaan sehingga terhindar dari kerugian investasi.

c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mengkaji hubungan antara faktor fundamental perusahaan dan sentimen sosial terhadap pergerakan harga saham.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Guna mempertimbangkan masalah yang diteliti, maka ruang lingkup penelitian ini dengan memfokuskan penelitian pada laporan keuangan perusahaan sektor konsumsi dalam Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia yang terdampak isu boikot Israel pada tahun 2020-2024.

G. Penegasan Variabel

Penegasan istilah dalam sebuah penelitian digunakan untuk menghindari terjadinya salah paham dengan istilah-istilah dalam suatu penelitian. Penegasan istilah dibedakan menjadi dua macam, yaitu secara konseptual dan secara operasional.

1. Definisi Secara Konseptual

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang mengggambarkan efisiensi operasional dalam mengendalikan biaya produksi dan harga jual, semakin tinggi GPM, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan mempertahankan profitabilitas di tingkat operasional. GPM menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan[22].

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya[23]. Rasio ini meberikan pandangan mengenai profitabilitas perusahaan. Perubahan NPM yang terjadi karena isu boikot dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan mengelola dampak finansial terhdaap profitabilitas perusahaan.

c. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset

[22] Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023), hlm. 132

[23] Sari Puspita Dewi and Rahmat Hidayat, "Pengaruh Net Profot Margin Dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 1 (2020), https://doi.org/10.35126/ilman.v1i1.474.

yang dimilikinya untuk memperoleh keuntunagn[24]. Perusahaan dapat mempertahankan ROA nya meskipun terjadi gangguan eksternal seperti isu boikot ini, karena hal ini menunjukkan bahwa manajemen asset perusahaan berjalan dengan baik.

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersihnya dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ROE yang memiliki nilai tinggi, memiliki arti bahwa perusahaan tersebut sangat efisien dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE yang memiliki nilai yang rendah memiliki arti bahwa perusahaan telah menghasilkan pendapatan yang relatif kecil dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya[25].

e. Harga Saham

Harga saham adalah salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja perusahaan di pasar modal. Harga saham harus mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan meningkat, maka pasar akan terapresiasi dengan naiknya harga saham, begitu ppula sebaliknya. Harga saham

[24] Wardah and Khasanah, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Isu Boikot Perang Gaza Financial Performance Analysis : A Comparative Study Before and After the Gaza War Boycott Issue."

[25] Tjok Istri Trisna Tari Pemayun, Jeni Susanti, and Kadek Dian Jatiwardani, "Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, NPM, Dan ROE Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer Di BEI Tahun 2020-2023," Jurnal Maneksi 13, no. 4 (Desember, 2024): 881–92.

bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang cepat, bahkan bisa berubah dalam hitungan detik atau menit[26].

2. Definisi Secara Operasional.

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) yang tinggi menunjukkkan perusahaan mampu menekan biaya da menjaga stabilitas margin laba, yang dapat menjadi sinyal positif bagi investor terhadap efisiensi bisnis perusahaan.[27] Rumus menghitung GPM:

$$\boldsymbol{GPM = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}\ 100\%}$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan unntuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Jika NPM yang dihasilkn tinggi, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut telah mengoperasikan dan mengelola biaya perusahaan dengan bijak.[28] Rumus menghitung NPM:

$$\boldsymbol{NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}\ 100\%}$$

c. Return On Assets (ROA)

---

[26] Friend Seep, Phoby Halawa, and Ridwan Ridwan, "Pengaruh Return on Assets , Return on Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2023," Journal Of Accounting and Finance Management 6, no. 3 (August 2025): 1347–56.

[27] I Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

[28] Mart Peterson Deli, Maria Magdalena Bate'e, and Yakin Niay Telaumbanua, "Analysis of Net Profit Margin at PT Unilever Indonesia Tbk (Manufacturing Company Listed on the Indonesia Stock Exchange)," *Jurnal EMBA* 10, no. 4 (2022): 1462–71.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin produktif aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut.[29] Rumus menghitung ROA:

$$\boldsymbol{ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}\ 100\%}$$

d. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk membandingkan kinerja antarperusahaan dalam sektor yang samaa dan untuk menganalisis kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.[30] Rumus menghitung ROE:

$$\boldsymbol{ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}\ 100\%}$$

e. Harga Saham

Harga saham yang terjadi pada waktu saat yang dimungkinkan, terjadi karena adanya penawaran dan permintaan antara pembeli dengan penjual saham. Selain itu, harga saham juga bisa saja berubah karena peforma perusahaan, faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global, regulasi pasar, dan perubahan sentimen investor[31].

---

[29] Ady Inrawan, *Manajemen Keuangan*, ed. Hanifah Prihastuti and M. Ashab Saefullah (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024).

[30] *Ibid*., hlm 45

[31] Nur Annisa, "Pengaruh Return on Assets (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2023,"… hlm. 1385

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Adapun penjelasan dari masing-masing bagian tersebut, adalah:

1. **Bagian Awal**

   Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, *motto*, persembahan berupa ucapan terima kasih, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

2. **Bagian Utama**

   Bagian utama dari penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu enam bagian bab yang didalamnya terdapat sub bab dan anak sub bab yang dijelaskan sebagai berikut ini.

   BAB I PENDAHULUAN

   Dalam bab ini memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur antara lain, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan tugas akhir.

   BAB II LANDASAN TEORI

   Isi dari bab ini menguraikan tentang teori-teori yang dikutip dari publikasi ilmiah, seperti buku, jurnal penelitian, situs resmi, tesis, atau

disertasi. Landasan teori ini berisi diantaranya terdiri dari: teori yang relevan, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian,

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang diperoleh, seperti deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang memaparkan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang penjelasan serta penguatan atas apa yang telah ditemukan oleh peneliti serta berisi perbandingan temuan peneliti dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

3. **Bagian Akhir**

Bagian akhir dari penulisan tugas akhir ini memuat daftar rujukan, lampiran penting, dan daftar riwayat hidup.